

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

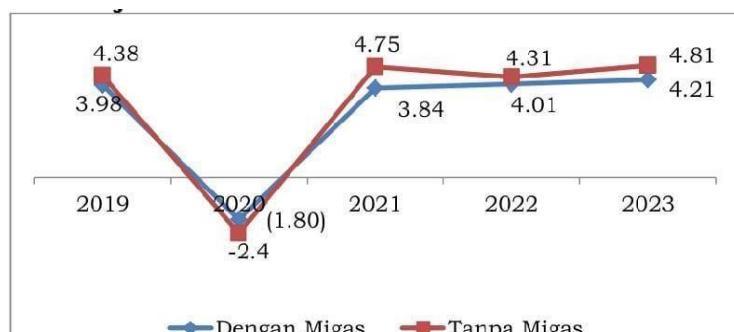
Indonesia ialah negara yang memiliki wilayah geografis dan strategis, sehingga Indonesia mempunyai sumber daya alam yang melimpah. Bahkan dengan kekayaan budaya dan adat istiadat. Indonesia memastikan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) semakin terus berkembang. Perubahan dalam dunia usaha saat ini berlangsung sangat dinamis, dipengaruhi oleh pesatnya perkembangan teknologi digital, integrasi ekonomi global, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia yang terus beradaptasi dengan tuntutan zaman (Budiman, et.al 2021).

UMKM merupakan salah satu pilar terpenting dalam ekonomi suatu bangsa, UMKM adalah salah satu bukti nyata mengenai industri kreatif, yang mana dalam pengelolaannya mengandalkan banyak gagasan dan ide yang kreatif dari para pemilik usaha (Hakim & Kholidah, 2020). Lhokseumawe merupakan salah satu Kabupaten Kota di Provinsi Aceh yang berperan dalam pengembangan UMKM.

Pada tahun 2016 jumlah pelaku Usaha, Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia mencapai 57,2%, 2017 mencapai 57,1%, 2018 mencapai 57,8%, 2019 mencapai 63,9%, 2020 mencapai 37,8%, 2021 mencapai 61,97%, dengan daya serap tenaga kerja rata-rata 97% (KemenkopUKM 2021) kontribusi usaha Mikro, Kecil, dan menengah (UMKM) ke Produk Domestik Bruto (PDB). Pada tahun 2020 merupakan yang paling terendah dikarenakan resesi ekonomi

akibat pandemi.

Kontribusi tersebut menunjukkan tren penurunan yang cukup signifikan, yakni sebesar 38,14%, serta memperlihatkan ketidakstabilan jika dibandingkan dengan capaian tahun sebelumnya. Fenomena ini tidak dapat dilepaskan dari dampak *resesi ekonomi* yang terjadi akibat pandemi global, yang menyebabkan gangguan serius terhadap stabilitas ekonomi dan sektor *financial* di berbagai negara, termasuk Indonesia. Tekanan akibat *resesi ekonomi* tersebut sangat dirasakan oleh pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), yang terdampak secara luas di berbagai wilayah di Indonesia. Kota Lhokseumawe tidak luput dari pengaruh negatif tersebut, terutama dalam sektor ekonomi yang mengalami pelemahan. Meskipun dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2019–2023), pertumbuhan ekonomi Kota Lhokseumawe, khususnya sektor nonmigas, cenderung mengalami peningkatan secara bertahap, namun pada tahun 2020 terjadi kontraksi ekonomi yang cukup tajam dibandingkan tahun sebelumnya. Informasi lebih rinci mengenai dinamika pertumbuhan ekonomi ini dapat dilihat melalui data laju pertumbuhan ekonomi Kota Lhokseumawe pada tabel berikut.



Sumber: Lhokseumawe Dalam Angka 2024

Gambar 1. 1 Laju Pertumbuhan Ekonomi Kota Lhokseumawe
Tahun 2019-2023

Merujuk pada gambar di atas, pertumbuhan ekonomi di Kota Lhokseumawe yang sebagian besar ditopang oleh keberadaan UMKM menunjukkan pola yang tidak stabil atau mengalami *fluktuasi*. Pada tahun 2020, tercatat terjadi kontraksi pertumbuhan ekonomi sebesar -1,80%, yang disebabkan oleh *resesi ekonomi* akibat pandemi yang melanda seluruh wilayah Indonesia, sehingga memengaruhi secara signifikan aktivitas jual beli di masyarakat. Namun demikian, pada tahun 2023, kondisi ekonomi kembali menunjukkan pemulihan dengan pertumbuhan positif sebesar 4,21%, mengalami peningkatan sebesar 0,2% dibandingkan tahun sebelumnya. Jika ditinjau dari sektor nonmigas, perekonomian Kota Lhokseumawe juga menunjukkan pola *fluktuatif* sepanjang periode 2019 hingga 2023. Secara umum, pertumbuhan ekonomi di sektor ini relatif lebih tinggi dibandingkan sektor migas. Pengecualian terjadi pada tahun 2020, di mana sektor nonmigas mengalami kontraksi sebesar -2,40%. Selanjutnya, pada tahun 2021, sektor ini mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan sebesar 4,75%, meskipun kembali menurun pada tahun 2022 menjadi 4,31%. Pada tahun 2023, pertumbuhan ekonomi sektor nonmigas kembali meningkat menjadi 4,81%, mencerminkan adanya tren pemulihan dan penguatan struktur ekonomi daerah pascapandemi.

Melihat permasalahan tersebut yang dialami oleh pihak UMKM di Kota Lhokseumawe yang terdaftar di Dinas Perdagangan, Perindustrian, Koperasi dan UKM. UMKM di Kota Lhokseumawe lebih dominan bergerak dibidang Industri dengan jumlah sebanyak 3,794 Usaha Mikro 3,750 Usaha Kecil 43 dan Menengah 1, bidang perdagangan dengan jumlah sebanyak 2,813 Usaha Mikro

2,490 dan Usaha Kecil 275 dan menengah 47, bidang pertanian dengan jumlah sebanyak 93 Usaha Mikro 92 dan Usaha Kecil 1, bidang peikanan dengan jumlah sebanyak 51 Usaha Mikro 44 dan Usaha Kecil 7, bidang Transportasi dengan jumlah sebanyak 50 Usaha Mikro 15 usaha Kecil 23 dan usaha menengah 12, bidang peternakan dengan jumlah sebanyak 47 Usaha Mikro 47 (Dinas Perdagangan, Perindustrian, Koperasi 2024). Hal ini dapat mempertahankan dan meningkatkan basis UMKM di Kota Lhokseumawe, memerlukan adanya penguatan pelatihan pengelolaan keuangan bagi para pelaku UMKM.

**Tabel 1. 1
Jumlah UMKM di Kota Lhokseumawe**

Sektor UMKM	Sektor Usaha	Jumlah
Mikro	Perdagangan	2,490
	Pertanian	92
	Industri	3,750
	Perikanan	44
	Transportasi	15
	Peternakan	47
Kecil	Perdagangan	275
	Pertanian	1
	Industri	43
	Perikanan	7
	Transportasi	23
Menengah	Perdagangan	47
	Industri	1
	Transportasi	12
Jumlah		6.848

Sumber: Dinas Perdagangan, Perindustrian, Koperasi dan UMKM 2023

UMKM memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional, termasuk di kota Lhokseumawe. Namun, UMKM sering mengalami tantangan dalam pengelolaan keuangan yang mempengaruhi kinerja dan keberlangsungan usaha mereka. *Financial literacy* yang rendah, *Financial technology* yang kurang tepat, serta keterbatasan dalam memanfaatkan Inklusi Keuangan. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) masih menghadapi berbagai persoalan mendasar yang

bersifat konvensional dan belum terselesaikan secara menyeluruh. Beberapa permasalahan utama meliputi rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), keterbatasan dalam aspek kepemilikan dan akses pembiayaan, serta lemahnya strategi pemasaran. Selain itu, berbagai kendala lainnya terkait manajemen usaha juga turut menjadi hambatan dalam meningkatkan daya saing UMKM terhadap perusahaan skala besar. Secara umum, pengambilan keputusan dalam operasional UMKM masih berorientasi pada tujuan jangka pendek, tanpa disertai visi pengembangan yang berkelanjutan. Hal ini tercermin dari pola pengelolaan usaha yang belum menerapkan pendekatan inovatif secara sistematis serta belum memiliki fondasi bisnis yang kokoh dan adaptif terhadap perubahan pasar. Sehingga pengelolaan jangka Panjang UMKM yang berkontribusi Pada industry kreatif akan selalu tetap dan tidak terarah dengan baik. Untuk meningkatkan kinerja dan keberlangsungan UMKM untuk jangka Panjang dibutuhkan Tindakan upaya- upaya strategis, seperti meningkatkan pengetahuan pelaku UMKM mengenai pengelolaan keuangan dan akuntabilitas (Ayu & Gede, 2020).

Salah satu faktor krusial yang memengaruhi efektivitas pengelolaan keuangan adalah tingkat *financial literacy* yang dimiliki oleh pelaku usaha. *Financial literacy* memberikan pemahaman yang mendalam mengenai konsep dasar keuangan serta kemampuan untuk mengelola akuntabilitas keuangan secara bertanggung jawab. Pengetahuan ini memungkinkan individu untuk membuat keputusan berbasis informasi yang relevan terhadap usaha yang dijalankan, sekaligus mengurangi potensi munculnya permasalahan keuangan. Selain itu,

financial literacy juga berperan penting dalam membentuk pola pikir strategis terkait kondisi keuangan, yang pada akhirnya memengaruhi kemampuan pemilik usaha dalam menetapkan arah pengelolaan keuangan secara bijaksana.

Di sisi lain, pengelolaan keuangan yang tidak optimal merupakan salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh UMKM. Ketidakefisienan dalam pengelolaan keuangan dapat menghambat kinerja usaha dan menurunkan kemampuan dalam mengakses sumber pembiayaan eksternal. Oleh karena itu, penerapan manajemen keuangan yang efektif menjadi langkah esensial dalam menjaga stabilitas arus kas dan mencegah terjadinya kerugian secara *financial*.

Pada reseaach gap penelitian yang dilakukan oleh (Kumala, 2022) yang menyimpulkan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap Pengelolaan Keuangan oleh pelaku UMKM. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh (Muntahanah et al., 2021) menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Faktor kedua yang mempengaruhi pengelolaan keuangan Usaha, Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) adalah *Financial technology*. Dengan pesatnya kemajuan teknologi, berbagai aspek kehidupan manusia telah dimasukkan ke dalamnya, dan berbagai inovasi baru telah mengubah paradigma dalam berbagai aktivitas, termasuk cara kita berbicara dan interaksi sosial hingga bagaimana kita menjalankan bisnis dan melakukan transaksi ekonomi (Yudhira, 2021). Salah satu penggunaan teknologi Informasi dapat diproses melalui teknologi keuangan (*financial technology*). Teknologi keuangan adalah teknologi data yang membantu finansial. Penggunaan kemajuan teknologi keuangan dalam barang dan jasa

ekonomi, termasuk pembayaran dan penjualan, akan menghasilkan manajemen Keuangan menjadi lebih mudah bagi perusahaan kecil dan usaha mikro dan kecil (UMKM). Pendidikan Keuangan digital tidak akan terlalu tua dan aplikasi *financial technology* ini dapat memfasilitasi dan meningkatkan mekanisme pembayaran berkembang. *Financial technology* adalah gabungan teknologi dengan layanan finansial seperti pinjaman antar orang, pembayaran digital, asuransi online, perbankan dan *crowdsourcing*. Ini menunjukkan kemajuan teknologi yang membuat sektor keuangan berubah berfungsi, meningkatkan kemudahan, dan kecanggihan, dan keamanan transaksi keuangan.

Research gap pada studi yang dilaksanakan (Vioni et al., 2024) kepada 40 pengusaha UMKM di sektor kerajinan industri di Klaten, mengungkapkan jika eksploitasi teknologi infomasi berpengaruh positif pada pengelolaan keuangan. Tetapi dengan penemuan studi yang dilaksanakan (Haqiqi & Pertiwi, 2022) memperlihatkan jika pemanfaatan teknologi informasi tidak berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan.

Selanjutnya faktor ketiga yang mempengaruhi pengelolaan keuangan Usaha, Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) adalah inklusi keuangan. Inklusi keuangan mengacu pada akses pelaku UMKM terhadap layanan keuangan formal, seperti perbankan dan Lembaga keuangan lainnya. Hal ini penting karena meningkatkan kemampuan pelaku UMKM untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya keuangan secara efektif. Penelitian menunjukkan bahwa akses yang lebih baik terhadap layanan keuangan dapat meningkatkan literasi keuangan dan perilaku manajemen keuangan yang lebih baik dikalangan pelaku UMKM.

Inklusi keuangan didefinisikan sebagai ketersediaan layanan keuangan dan kesetaraan peluang untuk mengaksesnya. Ini mengacu pada proses di mana orang dan organisasi bisa mendapatkan barang dan layanan keuangan termasuk produk perbankan, pinjaman, ekuitas, dan produk lainnya yang sesuai, dan tepat waktu. Mereka yang tidak memiliki rekening biasanya menjadi target inklusi keuangan pada bank yaitu individu yang tidak memiliki rekening bank dan mengarahkan layanan keuangan kelanjutan untuk mereka. Inklusi keuangan dipahami lebih dari sekedar membuka rekening bank (Kristanto & Gusaptono, 2021).

Namun demikian, terdapat perbedaan pendapat hasil penelitian *research gap* penelitian mengenai inklusi keuangan terhadap pengelolaan keuangan pernah dilakukan oleh (Dahrani et al., 2022) dimana hasil bahwa inklusi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap pengelolaan keuangan, sedangkan penelitian yang telah diteliti oleh (Assanniyah & Setyorini, 2024) menunjukkan hasil penelitian pada inklusi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan.

Dalam memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai pengelolaan keuangan oleh pelaku UMKM, peneliti akan melakukan penelitian di seluruh kecamatan yang ada di Kota Lhokseumawe. Berikut beberapa Kecamatan dan jumlah sampel yang diambil dalam penelitian.

**Tabel 1. 2
Jumlah responden disetiap Kecamatan**

No	Kecamatan	Jumlah Responden yang menjadi Sampel
1.	Kec. Banda Sakti	25 Responden
2.	Kec. Muara Dua	25 Responden
3.	Kec. Muara Satu	25 Responden
4.	Kec. Blang Mangat	25 Responden

Total	100 Responden
Sumber: Data diolah sendiri (2025)	

Berdasarkan data yang tersaji dalam tabel sebelumnya, Kota Lhokseumawe terdiri atas empat kecamatan, yakni Kecamatan Banda Sakti, Kecamatan Muara Dua, Kecamatan Muara Satu, dan Kecamatan Blang Mangat. Masing-masing kecamatan memiliki karakteristik UMKM yang beragam, baik dari segi jumlah pelaku usaha, jenis bidang usaha yang digeluti, maupun tingkat keterjangkauan terhadap layanan keuangan dan teknologi. Untuk memperoleh representasi data yang komprehensif dan proporsional, peneliti menetapkan pengambilan sampel dengan jumlah 25 responden dari setiap kecamatan. Dengan demikian, total responden dalam penelitian ini berjumlah 100 orang pelaku UMKM yang tersebar di seluruh wilayah Kota Lhokseumawe.

Berangkat dari latar belakang dan fenomena yang telah dipaparkan, peneliti terdorong untuk menelaah lebih dalam mengenai aspek pengelolaan keuangan pada UMKM. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat judul: ***“Pengaruh Financial literacy, Financial technology dan Inklusi keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan Oleh Pelaku UMKM di Kota Lhokseumawe”***.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penulis/penelitian dapat menarik dua rumusan masalah. Adapun rumusan masalahnya sebagai Berikut :

1. Apakah *Financial literacy* berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan oleh Pelaku UMKM di Kota Lhokseumawe?
2. Apakah *Financial technology* berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan

- oleh pelaku UMKM di Kota Lhokseumawe?
3. Apakah Inklusi Keuangan berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan oleh pelaku UMKM di Kota Lhokseumawe?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian pada skripsi ini untuk memenuhi dua tujuan, adapun tujuannya sebagai berikut :

Untuk mengetahui pengaruh *Financial literacy* terhadap pengelolaan keuangan oleh pelaku UMKM di Kota Lhokseumawe.

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Financial technology* terhadap pengelolaan keuangan oleh pelaku UMKM di Kota Lhokseumawe.
2. Untuk mengetahui pengaruh Inklusi Keuangan terhadap pengelolaan keuangan oleh pelaku UMKM di Kota Lhokseumawe.

1.4 Manfaat Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pihak yang terlibat didalamnya. Antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkaya khazanah keilmuan, khususnya dalam bidang manajemen keuangan dan pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang relevan mengenai bagaimana *financial literacy*, *financial technology*, dan

financial inclusion berperan dalam memengaruhi praktik pengelolaan keuangan di kalangan pelaku UMKM.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti: Penelitian ini dapat memperluas wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai hubungan antara *financial literacy*, *financial technology*, dan *financial inclusion* terhadap pengelolaan keuangan UMKM, sekaligus memperdalam pemahaman konseptual dan praktis dalam bidang yang diteliti.
- b. Bagi kalangan akademik: Temuan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi ilmiah, bahan pertimbangan, serta kontribusi terhadap pengembangan teori dan wacana ilmiah. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi pijakan untuk studi lanjutan yang relevan dengan tema serupa.